

EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM; STUDI KURIKULUM SMA MTA SURAKARTA

Toto Suharto

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta

e-mail: totosuharto2000@yahoo.com

Abstract

It is the fact that religious extracurricular learning is done differently and variously by each educational unit level. The interesting phenomenon happens in which is a learning process of religious education extracurricular at a high school of MTA Surakarta. The high school is registered as the list of the fifty leading Islamic high school in Indonesia. This study of educational ideology analyzes is found that at the MTA high school is implemented the integral curriculum structure, that is national curriculum combined with diniyah curriculum . Although it is still in a small portion of the diniyah curriculum made as its core curriculum. The Islamic extracurricular activities are implemented in various forms , such as the recitation on Sunday morning , a special recitation , Arba'in Hadith studies and Riyadlus Shalihin, khitobah , BTA , Tahsin , Tahfidz , Muhadasah, and Tasyji'ul Lughoh and Nafar Ramadan.

Keywords : *Eeducational Ideology, Curriculum, Extracurricular, Islam*

Abstrak

Secara faktual pembelajaran ekstrakurikuler agama dilakukan secara berbeda dan beragam oleh setiap tingkat satuan pendidikan. Fenomena yang menarik terjadi, yaitu proses pembelajaran ekstrakurikuler pendidikan agama di SMA MTA Surakarta. SMA ini masuk ke dalam daftar lima puluh SMA Islam unggulan se-Indonesia. Kajian tentang analisis ideologi pendidikan ini ditemukan bahwa di SMA MTA Surakarta diterapkan struktur kurikulum secara integral, yaitu dipadukannya kurikulum nasional dengan kurikulum diniyah. Meski baru sedikit kurikulum

diniyah yang dijadikan sebagai *core curriculum*nya. Kegiatan ekstrakurikuler agama Islam dilaksanakan dalam berbagai bentuk, seperti pengajian Ahad Pagi, pengajian khusus, kajian hadis Arba'in dan Riyadlus Shalihin, khitobah, BTA, Tahsin, Tahfidz, Muhasadah, dan Tasyji' ul Lughoh serta Nafar Ramadhan.

Kata Kunci: Ideologi Pendidikan, Kurikulum, Ekstrakurikuler, Islam

Pendahuluan

Pendidikan agama di sekolah dalam konteks Indonesia telah diakui keberadaannya secara yuridis-formal. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas menyebutkan bahwa pendidikan agama merupakan hak setiap peserta didik, yang dilaksanakan sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.¹ Oleh karena itu, pasal 37 ayat 1 undang-undang ini mengamanatkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat matapelajaran pendidikan agama, yang diselenggarakan dengan maksud untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Begitu pentingnya pendidikan agama ini sehingga Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di antaranya terdiri atas kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, yang dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olah raga, dan kesehatan.²

Menurut Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, pengelolaan pendidikan agama di Indonesia dilaksanakan oleh Menteri Agama.³ Untuk ini, Menteri Agama RI pada 2010 telah mengeluarkan Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah. Di dalam Permenag ini dinyatakan bahwa proses pembelajaran pendidikan agama dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Proses pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan untuk terlaksananya pembelajaran yang efektif dan efisien,⁴ sedangkan proses pembelajaran ekstrakurikuler pendidikan agama merupakan pendalaman, penguatan, pembiasaan, serta perluasan dan pengembangan dari kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan dalam bentuk tatap muka atau non tatap muka.⁵

¹ Lihat *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 12 ayat 1.

² Lihat *Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, pasal 6 dan 7.

³ Lihat *Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan*, pasal 3.

⁴ *Peraturan Menteri Agama (Permenag) No. 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*, pasal 9.

⁵ *Ibid.*, pasal 10.

Oleh karena proses pembelajaran ekstrakurikuler agama di sekolah dilaksanakan di luar jam intrakurikuler, baik dengan tatap muka maupun non tatap muka, maka realitas pelaksanaannya di lapangan dilakukan secara berbeda dan beragam oleh setiap tingkat satuan pendidikan. Dalam konteks ini, terdapat fenomena menarik di Surakarta, yaitu proses pembelajaran ekstrakurikuler pendidikan agama di SMA MTA Surakarta. SMA MTA Surakarta yang berdiri pada 1987, menurut situs resmi MTA (www.mta-online.com) masuk ke dalam daftar lima puluh SMU Islam unggulan se-Indonesia.⁶ Bahkan, Wikipedia Indonesia memasukannya sebagai salah satu sekolah unggulan RSBI untuk wilayah Jawa Tengah dengan urutan nomor 34, dari 61 SMA unggulan yang ada di Jawa Tengah.⁷

SMA MTA Surakarta yang memiliki slogan “Berakhlaq Mulia, Berilmu, dan Berprestasi” ini telah menerapkan sistem *Islamic Boarding School*, sehingga menyebut dirinya sebagai SMA MTA Islamic Boarding School (IBS) Surakarta. Dengan sistem ini, selama 24 jam penuh, sesuai dengan nilai-nilai Islam, para siswanya diharapkan menjadi pribadi yang mandiri dan berakhlak mulia.⁸ Kurikulum dirancang sedemikian rupa secara integral, yaitu memadukan antara *kurikulum nasional* (KTSP) dengan program IPA dan IPS, *kurikulum diniyah* dan *kurikulum asrama*.

Untuk melihat integrasi ketiga kurikulum di atas, situs resmi MTA meng-online-kan:

Tujuan dari penyelenggaraan SLTP dan SMU MTA ini adalah untuk menyiapkan generasi penerus yang cerdas dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, di samping memperoleh pengetahuan umum berdasar kurikulum nasional yang dikeluarkan oleh Depdiknas, siswa-siswa SLTP dan SMU MTA juga memperoleh pelajaran diniyah.

Di samping diberi pelajaran diniyah, untuk mencapai tujuan tersebut siswa SLTP dan SMU MTA juga perlu diberi bimbingan dalam beribadah dan bermu’amalah. Untuk itu, para siswa SLTP dan SMU MTA yang memerlukan asrama diwajibkan tinggal di asrama yang disediakan oleh sekolah. Dengan tinggal di asrama yang dikelola oleh sekolah dan yayasan, siswa SLTP dan SMU MTA dapat dibimbing dan diawasi agar dapat mengamalkan pelajaran diniyah dengan baik.⁹

⁶ Lihat “Profil Sekilas” dalam <http://www.mta-online.com/sekilas-profil/> (diakses 26 Juli 2012).

⁷ Silakan akses “SMA Unggulan RSBI Jawa Tengah” dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_sekolah_menengah_atas_berstatus_RSBI#Jawa_Tengah (diakses 28 Oktober 2012).

⁸ Silakan akses “Majalah RESPON 245/XXIV September-Oktober 2010” dalam <http://www.mta-online.com/2010/10/11/majalah-respon-245xxiv-september-oktober-2010/> (diakses 26 Juli 2012).

⁹ “Profil Sekilas” dalam <http://www.mta-online.com/sekilas-profil/> (diakses 26 Juli 2012).

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dikatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama yang dirancang dalam kurikulum SMA MTA Surakarta secara sistematis *terinclude* di dalam kurikulum diniyah dan kurikulum asrama. Menurut catatan Nurhayati, pelajaran agama di SMA MTA Surakarta diberikan dalam dua jam seminggu, tapi di luar jam pelajaran ada kegiatan keagamaan, berupa pengajian khusus yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu.¹⁰ Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama di SMA ini dilaksanakan pada kurikulum keagamaan dan kurikulum asrama.

Selaku satuan pendidikan swasta yang berada di bawah Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA), kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama di SMA MTA ini senantiasa diselaraskan dengan visi dan misi utama yang diemban oleh Yayasan MTA. Hal menarik dari sistem pengajian MTA adalah pola pengajian yang disebut dengan "Jihad Pagi". Jihad Pagi adalah Pengajian Ahad Pagi yang diampu oleh Drs. H. Ahmad Sukina, selaku Ketua Umum Yayasan Majelis Tafsir Al-qur'an (MTA). Jihad Pagi ini, selain dilakukan secara tatap muka, juga disiarkan secara *online*, baik melalui *live streaming* MTA FM atau melalui *conference Yahoo messenger* dengan id: mta_pusat@yahoo.com, mulai pukul 07:00 – 10:30 dari lokasi pengajian di Gedung Pusat MTA, jalan Mengkunegaran Surakarta. Peserta yang hadir pada pengajian Ahad Pagi ini bisa mencapai 5000-6000 orang, yang datang dari berbagai daerah di pulau Jawa, mulai dari Surabaya sampai Bandung dan Jakarta.¹¹ Pada kegiatan ini, seluruh siswa-siswi SMA MTA diwajibkan mengikuti pengajian ini. Pengajian ini merupakan salah satu dari seluruh pengajian yang dilaksanakan oleh MTA, karena di sinilah terjadi indoktrinasi ajaran-ajaran Islam yang diajarkan oleh MTA. Oleh karena seluruh siswa SMA MTA diwajibkan mengikuti pengajian ini, otomatis indoktrinasi ini menjadi semacam sarana penyemaian paham keagamaan bagi jama'ah MTA, termasuk bagi siswa SMA MTA-nya. Karena bagaimanapun juga, SMA MTA Surakarta merupakan lembaga pendidikan kader yang secara langsung berada di bawah MTA, dan secara otomatis menjadi sarana indoktrinasi bagi penyemaian paham keagamaan MTA itu sendiri.

Tulisan ini dengan analisis ideologi pendidikan bermaksud: (1) mengetahui struktur organisasi kurikulum yang dirancang bagi SMA MTA Surakarta; (2) mendeskripsikan kegiatan ekstrakurikuler agama Islam yang ada di SMA MTA Surakarta; dan (3) menjelaskan kegiatan ekstrakurikuler agama Islam yang ada di SMA MTA Surakarta berdasarkan perspektif ideologi pendidikannya.

¹⁰ Nurhayati, "K.H. Abdullah Thufail Saputro: Pemikiran dan Pengabdianya", *Skripsi Sarjana* pada Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1997, hlm. 75-76.

¹¹ Silakan akses http://mtafm.com/v1/?page_id=43#comment-2025 (diakses 29 September 2012).

Ideologi sebagai Kerangka Acuan dalam Memformulasi Kurikulum

Dalam bidang pendidikan, kurikulum merupakan unsur penting dalam setiap bentuk dan model pendidikan manapun. Tanpa adanya kurikulum, sulit rasanya bagi para perencana pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diselenggarakannya. Mengingat pentingnya kurikulum, maka kurikulum perlu dipahami dengan baik oleh semua pelaksana pendidikan. Hilda Taba dalam *Curriculum Development: Theory and Practice* mengartikan kurikulum dengan paradigma lama sebagai “a plan for learning; therefore, what is known about the learning process and the development of individuals has bearing on the shaping of a curriculum”¹² (sebuah rencana pelajaran, yang karenanya apa yang diketahui tentang proses belajar dan perkembangan individu memiliki hubungan dengan bentuk sebuah kurikulum). Kurikulum dalam pengertian sempit memang merupakan sebuah rencana pelajaran yang harus ditempuh guna mencapai tingkat tertentu. Kalau kurikulum dipahami dengan pengertian sempit ini, maka dinamika proses belajar mengajar dan kreativitas pendidik akan berhenti sampai di sini. Pendidik dan peserta didik akan berhenti pada materi pelajaran yang telah dipancang dalam kurikulum. Oleh karena itu, paradigma baru mengartikan kurikulum secara luas sebagai semua yang menyangkut aktivitas yang dilakukan dan dialami pendidik dan peserta didik, baik dalam bentuk formal maupun nonformal, guna mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum dalam paradigma baru bukan hanya sebagai program pendidikan, tapi juga sebagai produk pendidikan, sebagai hasil belajar yang diinginkan dan sebagai pengalaman belajar peserta didik.¹³

Di dalam menyusun atau merevisi sebuah kurikulum pendidikan, menurut Noeng Muhadjir, ada tiga pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan akademik, pendekatan teknologik dan pendekatan humanistik.¹⁴ Pendekatan akademik digunakan apabila suatu program pendidikan dimaksudkan untuk mencetak keahlian dalam sebuah disiplin atau subdisiplin ilmu tertentu, dalam arti membekali peserta didik dengan sebuah spesialisasi. Di sini, program pendidikan diarahkan untuk menumbuhkan fungsi kreatif peserta didik secara optimal. Pendekatan teknologik digunakan apabila sebuah program pendidikan

¹² Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice* (New York: Harcourt, Brace and World Inc., 1962), hlm. 11.

¹³ Baca Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III* (Cet. I; Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), hlm. 59-60.

¹⁴ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Cet. II Edisi V; Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), hlm. 128-131. Bandingkan dengan pendapat McNeil, sebagaimana dikutip Muhammad Ali, yang mengemukakan empat pendekatan, yaitu pendekatan humanistik, pendekatan rekonstruksi sosial, pendekatan teknologi dan pendekatan akademik. Baca Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 10-14. Pendekatan rekonstruksi sosial oleh Muhadjir digabung dengan pendekatan humanistik, karena keduanya sama-sama bermaksud mencapai tujuan ideal.

bermaksud menghasilkan peserta didik yang dapat melaksanakan tugas kerja yang diembannya. Pendekatan ini biasanya digunakan bagi program pendidikan yang tugasnya menyiapkan tenaga kerja profesional, seperti menjadi pilot, menjadi guru, atau menjadi arsitektur. Sedangkan pendekatan humanistik digunakan apabila program pendidikan dimaksud bertujuan mengembangkan wawasan dan perilaku peserta didik sesuai cita-cita ideal yang hendak dicapai. Jelasnya, pendekatan akademik digunakan untuk menyusun program pendidikan keahlian berdasarkan sistematisasi disiplin ilmu, pendekatan teknologik digunakan untuk menyusun program pendidikan keahlian yang bertolak dari analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tertentu, dan pendekatan humanistik digunakan untuk menyusun program pendidikan keahlian yang bertolak dari ide “memanusiakan manusia”.¹⁵

Apa yang menjadi landasan sebuah kurikulum dibuat? Pertanyaan ini penting diajukan, mengingat semua kurikulum pendidikan pada hakikatnya disusun berdasarkan filsafat dan ideologi pendidikan tertentu yang menjadi landasan pacunya. Ideologi menurut Magnis-Suseno adalah salah satu istilah yang banyak dipergunakan, terutama dalam ilmu-ilmu sosial dan filsafat, tetapi juga merupakan istilah yang paling tidak jelas artinya. Bagi Magnis-Suseno, ideologi paling tidak mempunyai tiga pengertian, yaitu sebagai kesadaran palsu yang tidak berorientasi pada kebenaran kecuali bagi yang mempropagandakannya (pengertian negatif), sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai-nilai, dan sikap-sikap dasar rohani bagi sebuah gerakan, kelompok sosial, atau kebudayaan (pengertian netral), dan sebagai keyakinan subjektif yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (pengertian positif).¹⁶ Dari sini, M. Sastrapratedja menyebutkan bahwa ideologi secara umum dapat dikatakan sebagai seperangkat gagasan atau pemikiran yang berorientasi pada tindakan yang terorganisir menjadi suatu sistem yang teratur.¹⁷

Menurut Toto Suharto, setiap sistem pendidikan sesungguhnya menyembunyikan ideologi tertentu dalam rangka reproduksi budaya. Oleh karena itu, untuk mengetahui landasan ideologis sebuah kurikulum pendidikan, maka analisis ideologi pendidikan merupakan sesuatu yang penting. Di dalam bidang pendidikan, ideologi merupakan sumber kekuasaan dalam mengarahkan pendidikan. Oleh karena itu, segala sesuatu yang terkait dengan aktivitas pendidikan, mulai dari

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 78.

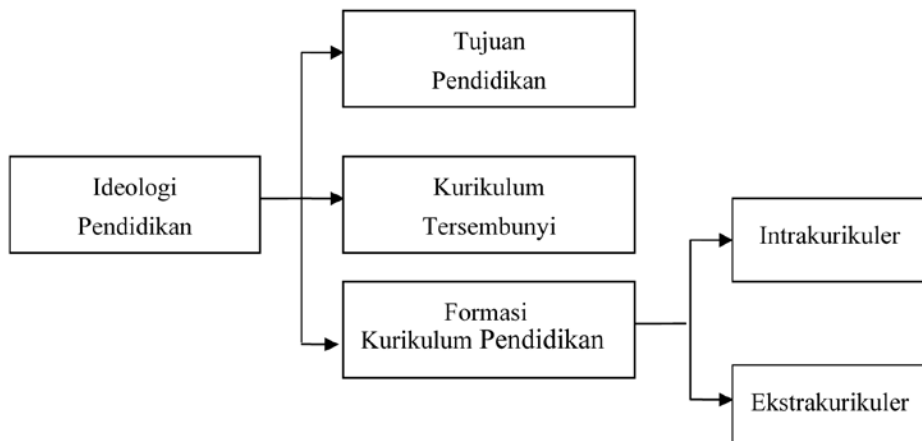
¹⁶ Frans Magnis-Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Cet. IV; Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 227-231.

¹⁷ M. Sastrapratedja, “Pancasila Sebagai Ideologi dalam Kehidupan Budaya”, dalam Oetoyo Oesman dan Alfian (eds.), *Pancasila Sebagai Ideologi dalam Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara* (Jakarta: BP-7 Pusat, 1991), hlm. 142. Pengertian ini sama dengan pengertian yang dikemukakan Richard Pratte, yaitu sebagai “a belief system” yang berhubungan dengan “action”. Richard Pratte, *Ideology and Education* (New York: David McKay Company, 1977), hlm. 26-37.

perencanaan hingga penilaian, pada dasarnya bersumber dari ideologi pendidikan yang dianutnya.¹⁸

Dalam kaitan itu, menarik pernyataan Gerald L. Gutek dalam *Philosophical and Ideological Perspectives on Education* yang menyebutkan bahwa suatu ideologi pendidikan, apapun bentuknya, dapat diwujudkan dalam tiga hal, yaitu di dalam menentukan kebijakan dan tujuan pendidikan, di dalam penyampaian nilai-nilai yang tersembunyi (*hidden curriculum*), dan di dalam formulasi kurikulum itu sendiri. Ketiga aspek ini senantiasa dipengaruhi dan ditentukan bentuk dan formatnya oleh ideologi pendidikan yang dianut oleh suatu lembaga pendidikan.¹⁹ Jadi, analisis ideologi pendidikan dapat digunakan untuk mengungkap landasan kurikulum dari sebuah lembaga pendidikan. Sebab, ideologi pendidikan bagaimanapun juga merupakan sistem kepercayaan, nilai, atau pandangan serta pemikiran yang menjadi landasan atau orientasi bagi sebuah lembaga pendidikan untuk menentukan langkah-langkah ke mana pendidikan itu mengarah.

Dengan menggunakan kerangka Gerald L. Gutek di atas, berikut dikemukakan gambar bagaimana ideologi pendidikan berperan secara dominan dalam merumuskan sebuah formasi kurikulum pendidikan, baik dalam bentuk intrakurikuler ataupun ekstrakurikulernya:



¹⁸ Toto Suharto, "Sekolah sebagai Pilihan Ideologis", *Solopos*, Selasa, 19 Juni 2012. Artikel ini dimuat dalam <http://www.solopos.com/2012/kolom/sekolah-sebagai-pilihan-ideologis-194851>.

¹⁹ Gerald L. Gutek, *Philosophical and Ideological Perspectives on Education* (New Jersey: Prentice-Hall, 1988), hlm. 160-162.

Struktur Kurikulum SMA MTA Surakarta

Struktur kurikulum SMA MTA Surakarta terdiri atas kurikulum nasional (KTSP) dan kurikulum diniyah. Dengan melihat visi dan misi yang diemban SMA MTA Surakarta, yaitu membimbing, mendidik dan melatih siswa, agar siswa “Berakhlak, Berilmu dan Berprestasi”, di sini dapat dikatakan bahwa SMA MTA Surakarta bermaksud mengkonstruksi kurikulumnya dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan humanistik dan akademik. Pendekatan humanistik tampak dari visi “berakhlak”, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber dari ajaran Islam, yang dalam konteks ini ditempuh melalui jalur kurikulum diniyah. Sedangkan pendekatan akademik tampak dari visi “berilmu dan berprestasi”, yang bermaksud menciptakan siswa-siswinya menguasai disiplin ilmu tertentu (Program IPA dan Program IPS), yang dalam konteks ini ditempuh melalui kurikulum nasional (KTSP).

Penggunaan dua pendekatan (humanistik dan akademik) dalam mengkonstruksi kurikulum oleh SMA MTA Surakarta di atas adalah suatu kewajiban, mengingat sekolah ini masuk dalam kategori jenjang pendidikan formal SMA. Sebagaimana telah dipaparkan, jenjang pendidikan SMA dalam konteks pendidikan nasional Indonesia memang bertujuan untuk mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik, untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Penggunaan pendekatan humanistik dan akademik oleh SMA MTA Surakarta itu dilakukan secara integratif, yaitu memadukan antara kurikulum diniyah dengan kurikulum nasional program IPA dan IPS. Dalam kaitan ini, menarik melihat kurikulum model ini dengan memunculkan pandangan Abdurrahman Mas’ud yang menyebutkan bahwa secara historis, intelektualisme Islam era klasik tidak mengenal adanya dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengintegrasikan antara muatan kurikulum agama dengan muatan kurikulum umum. “Secara ontologis, pendidikan Islam memang tidak mengenal adanya dikotomi-dikotomi, yang banyak menimbulkan kegagalan bagi dunia pendidikan Islam. Wahyu dan akal atau *revelation and reason*, bukan hal yang dipertentangkan dalam Islam, tapi dijematani”,²⁰ demikian tulis Abdurrahman Mas’ud. Struktur kurikulum SMA MTA Surakarta kiranya bermaksud menjembatani antara keduanya.

Meskipun demikian, yang menjadi catatan penting adalah bahwa kurikulum diniyah, walaupun porsi kecil, yaitu sekitar 5-6 jam pelajaran, kurikulum jenis

²⁰ Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-dikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 44-47.

ini menjadi landasan bagi pelaksanaan seluruh kurikulum yang ada. Artinya, matapelajaran-matapelajaran keagamaan, baik yang masuk dalam kategori intrakurikuler (PAI), kategori tambahan (Bahasa Arab, BTA dan Tafsir), ataupun kategori ekstrakurikuler (di asrama), menjadi *core curriculum* bagi keseluruhan proses pembelajaran yang ada. Sularmin, S.Pd. ketika ditanya tentang posisi kurikulum diniyah, ia menuturkan bahwa "akhlak mulia menjadi utama. Semua guru bertanggung jawab atas pembentukan akhlak mulia bagi siswa-siswanya."²¹ Pernyataan ini mengindikasikan bahwa kurikulum diniyah menjadi inti kurikulum, di mana semua guru memikul tanggung jawab ini untuk mewujudkannya. Apalagi realitas menunjukkan bahwa semua guru SMA MTA Surakarta adalah warga MTA, di mana secara *bai'at* dituntut untuk merealisasikan apa yang menjadi visi MTA sebagai lembaga dakwah.

Menarik melihat kurikulum diniyah sebagai kurikulum inti bagi SMA MTA Surakarta adalah dengan mengemukakan pendapat 'Abdul-Rahman Shalih 'Abdullah tentang hirarkhi keilmuan Islam. Menurutnya, kurikulum pendidikan Islam dapat dibagi tiga kategori wilayah keilmuan yang bersifat hirarkhis, yaitu:

1. *Al-'ulum al-diniyyah*, yaitu ilmu-ilmu keislaman normatif yang menjadi kerangka acuan bagi segala ilmu yang ada.
2. *Al-'ulum al-insaniyyah*, yaitu ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang berkaitan dengan manusia dan interaksinya, seperti sosiologi, antropologi, psikologi, pendidikan, dan lain-lain.
3. *Al-'ulum al-kauniyyah*, yaitu ilmu-ilmu kealaman yang mengandung asas kepastian, seperti fisika, kimia, biologi, matematika, dan lain-lain.²²

Dengan tiga kategori wilayah keilmuan itu, pendidikan Islam secara tegas menolak dualisme kurikulum (agama dan umum), bahkan sekularisme kurikulum. Dualisme kurikulum, menurut Shalih 'Abdullah, mengandung dua bahaya. *Pertama*, ilmu-ilmu keislaman mendapat kedudukan yang lebih rendah daripada ilmu-ilmu lainnya. *Kedua*, lahirnya adopsi sekularisme yang mengorbankan domain agama, yang pada gilirannya dapat melahirkan konsep anti agama.²³ Dari sini kiranya dapat dikatakan bahwa kurikulum SMA MTA Surakarta kiranya memegang hirarkhi keilmuan Islam ini, di mana kurikulum diniyah menjadi acuan dan landasan utama bagi kurikulum nasional, baik program IPA ataupun IPS.

²¹ Wawancara dengan Sularmin, S.Pd., Waka SMA MTA Surakarta bidang Kurikulum, pada Rabu, 14 Nopember 2012 di Kantor SMA MTA Surakarta, Jl. Kyaimojo Semangi Pasarkliwon, Surakarta.

²² 'Abdul-Rahman Shalih 'Abdullah, *Educational Theory: a Qur'anic Outlook* (Makkah Al-Mukarramah: Umm al-Qura University, t.t.), hlm. 138-139.

²³ *Ibid.*, hlm. 140.

Namun patut disayangkan, ketika kurikulum diniyah menjadi *core curriculum*, SMA MTA Surakarta menyajikannya dalam porsi yang sedikit, yaitu hanya 5-6 jam pelajaran. Seyogyanya pada saat konsep integral kurikulum diformulasikan, konsep keseimbangan dan universalitas kurikulum kiranya juga perlu menjadi perhatian. Sebab, menurut 'Ali Khalil Abu al-'Ainain, kurikulum pendidikan Islam dirancang dengan tiga prinsip, yaitu prinsip universal (*syamilah*), integral (*mutakamilah*), dan seimbang (*mutawazinah*), di antara semua segi kehidupan manusia, baik yang bersifat fisik, intelektual, akidah, moral, emosional, estetika, maupun sosial.²⁴

Dalam pada itu, ketika kurikulum diniyah menjadi inti, tapi lembaga sekolahnya masih disebut "SMA", di sini kiranya terdapat ambivalensi atau "berwajah ganda". Pada satu sisi ia menyebut lembaga sekolahnya sebagai SMA yang merupakan jenjang pendidikan menengah umum, yang berada di bawah kewenangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Akan tetapi, pada saat yang sama, sekolah ini mendapat status akreditasi dari Kementerian Agama, sebagaimana tampak dari kode surat akreditasinya (kode MA). Di tambah lagi, sekolah ini pada awalnya merupakan Rintisan Sekolah Madrasah Aliyah Bertaraf Internasional (RSMABI), yang jelas-jelas tertulis kata "madrasah aliyah" di dalamnya. Selain itu, sekolah ini juga menyebut asramanya dengan istilah "ma'had", yaitu *Ma'had Majlis Tafsir al-Qur'an*, yang kemudian di bawahnya tertulis "Pondok Pesantren MTA", serta penghuninya pun disebut "santri", sebagaimana terlihat dalam dokumentasi Jadwal Kegiatan Harian dan Mingguan Santri Pondok Putera SMA MTA Surakarta. Padahal, lembaga pesantren jelas-jelas secara tata kelola kementerian berada di bawah naungan Kementerian Agama.

Dengan itu, di sini penulis melihat adanya inkonsistensi kelembagaan. Kalau memang SMA MTA Surakarta berkehendak lembaganya masuk sebagai lembaga pendidikan Islam, maka harus konsisten berada di bawah naungan Kementerian Agama, sebagaimana Yayasan MTA masuk sebagai lembaga dakwah, tapi kalau tetap mempertahankan ke-SMA-annya, harus juga konsisten di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Seandainya kondisi ini masih dipertahankan, maka penulis melihatnya sebagai sebuah "strategi politik pendidikan" Yayasan MTA untuk menarik simpati masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim. Apalagi berdasarkan pengakuan Muh. Ghozali, S.Pd.I., mayoritas siswa MTA Surakarta adalah berasal dari keluarga yang orang tuanya merupakan warga MTA, yaitu sekitar 70-80 persen, sisanya berasal dari keluarga yang orang tuanya bukan warga MTA.²⁵

²⁴ 'Ali Khalil Abu al-'Ainain, *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah fi al-Qur'an al-Karim* (Cet. I; t.tp.: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1980), hlm. 158-159.

²⁵ Wawancara dengan Muh. Ghozali, S.Pd.I, Guru PAI SMA MTA Surakarta, pada Selasa tanggal 13 Nopember 2012 di Kantor SMA MTA Surakarta, Jl. Kyaimojo Semanggi Pasarkliwon, Surakarta

Meskipun demikian, itulah SMA MTA Surakarta, sebuah lembaga pendidikan jenjang menengah umum, yang berada di bawah yayasan yang bergelut dalam bidang dakwah, yaitu Yayasan MTA. Lembaga ini mencoba menerapkan struktur kurikulum secara integral, yaitu memadukan antara kurikulum nasional dengan kurikulum diniyah, dengan menjadikan kurikulum diniyah sebagai *core curriculum*nya, meskipun dalam porsi yang masih sedikit. Dengan kurikulum model ini, ia masuk salah satu sekolah Islam unggulan di Jawa Tengah, dengan jumlah siswa mencapai 795 untuk tahun pelajaran 2012/2013.

Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler Agama Islam di SMA MTA Surakarta

SMA MTA Surakarta sebagai sekolah Islam unggulan menyelenggarakan berbagai kegiatan pembelajaran, baik yang bersifat intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler. Khusus untuk ekstrakurikuler agama Islam, kebanyakan kegiatannya dilaksanakan di asrama. Kegiatan ekstrakurikuler agama Islam di sekolah hanya diperuntukkan bagi siswa yang tidak tinggal di asrama. Menurut penuturan Muh. Ghozali, S.Pd.I., siswa yang tidak tinggal di asrama, yaitu yang jarak antara tempat tinggalnya dengan sekolah di bawah 10 KM. Mereka diwajibkan mengikuti Pengajian Khusus Jum'at Pagi, antara jam 07.00-08.30. Materi yang diajarkan adalah seputar kajian Islam yang bersumber dari buku-buku terbitan MTA, baik menyangkut Tafsir, Fiqh, Akidah, Akhlak, Sejarah, ataupun Qur'an-Hadis.²⁶

Adapun kegiatan ekstrakurikuler agama Islam di asrama diwajibkan bagi siswa yang tinggal di asrama, yaitu yang jarak dari tempat tinggalnya dengan lokasi sekolah berjarak lebih dari 10 KM. Menurut pengakuan Drs. Diastono, dari jumlah siswa 795 orang, 90 persennya adalah tinggal di asrama. Yang berasal dari Surakarta hanya 10 persen. 90 persen ini datang dari berbagai daerah di Indonesia. Ada yang dari Jawa, Kalimantan, Sumatera, dan Sulawesi. Para orang tua umumnya memasukkan anaknya ke sekolah ini karena menghendaki lingkungan yang baik, di samping juga karena mereka merupakan warga MTA.²⁷

Sebagaimana tertera dalam dokumentasi Jadwal Kegiatan Harian dan Mingguan Santri Pondok Putera SMA MTA Surakarta, siswa yang tinggal di asrama melaksanakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler agama Islam dalam berbagai bentuk. Ada yang berupa pengajian Ahad Pagi, pengajian khusus, kajian hadis *Arba'in* dan *Riyadlus Shalihin*, khitobah, BTA, *Tahsin*, *Tahfidz*, *Muhadasah*, dan *Tasyji'ul Lughoh*. Dari dokumentasi ini tampak bahwa para siswa setiap harinya disibukkan oleh berbagai kegiatan keagamaan, mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Wawancara dengan Drs. Diastono, Kepala SMA MTA Surakarta, pada Selasa, 13 Nopember 2012 di Kantor SMA MTA Surakarta, Jl. Kyaimojo Semanggi Pasarkliwon, Surakarta.

Bahkan, ada satu kegiatan yang tidak ada dalam dokumentasi ini, yaitu *Nafar Ramadhan*. Menurut Sularmin, S.Pd., kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini dilaksanakan setiap bulan Ramadhan, yaitu seluruh santri pergi ke luar asrama, mengunjungi berbagai pengajian-pengajian MTA, baik berupa wilayah atau cabang. Di pengajian-pengajian MTA ini mereka memposisikan diri sebagai penceramah Ramadhan, sebagai bentuk latihan ceramah.²⁸

Dari berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler agama Islam itu, berdasarkan pengamatan penulis,²⁹ para siswa dilatih untuk memiliki disiplin yang tinggi, melaksanakan kegiatan sesuai waktunya. Penulis melihat, ketika setiap kali penulis berpapasan atau bertemu mereka, baik ketika di ruang tunggu, Musholla Asrama, atau di manapun di lingkungan asrama, hal yang mereka lakukan adalah senyum, mengucapkan salam, dan menyodorkan tangan untuk bersalaman. Ini mereka lakukan pada siapa saja yang ada di situ, termasuk ketika itu ada salah seorang warga MTA yang anaknya sekolah dan tinggal di asrama MTA. Penulis merasa, ini rupanya salah satu hasil dari pembinaan akhlak mulia, yang dilakukan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler agama Islam di SMA MTA Surakarta. Namun yang pasti, sejauh pantauan penulis ketika itu, para siswa umumnya berlaku sopan, lemah lembut, dan tidak membuat kegaduhan di lingkungan asrama, yang dihuni oleh 300-an santri putera. Satu hal yang menjadi catatan penting, yaitu bahwa mereka setiap saat selalu diawasi oleh para pengasuh asrama, sehingga apa yang mereka lakukan senantiasa berada dalam pantauan pengasuh.

Perspektif Ideologi Pendidikan tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Agama Islam di SMA MTA Surakarta

Menurut Michael W. Apple, krisis struktural, baik yang menyangkut kerja, budaya maupun legitimasi, sesungguhnya dimulai dari sekolah. Sekolah selama beberapa dekade terakhir ini telah menjadi pusat kecaman radikal ketimbang institusi-institusi lainnya semisal politik, budaya atau ekonomi. Kecaman terhadap dunia pendidikan ini terus meningkat ketika institusi pendidikan tidak mampu lagi melahirkan demokrasi dan persamaan yang diinginkan. Dari sini para pemikir kritis mempertanyakan kembali peran penting sekolah, dan pengetahuan yang dihasilkannya di dalam mereproduksi tatanan sosial yang sering menyisakan ketidaksamaan kelas, gender dan ras. Mereka umumnya sepakat bahwa sistem pendidikan dan budaya merupakan elemen penting di dalam memelihara adanya

²⁸ Wawancara dengan Sularmin, S.Pd., Waka SMA MTA Surakarta bidang Kurikulum, pada Rabu, 14 Nopember 2012 di Kantor SMA MTA Surakarta, Jl. Kyaimojo Semanggi Pasarkliwon, Surakarta.

²⁹ Observasi pada Sabtu, 10 Nopember 2012, di Asrama Putera (Astra) SMA MTA Surakarta Jl. Comal Semanggi Pasarkliwon, Surakarta.

relasi dominasi dan eksploitasi di dalam masyarakat. Para pendukung teori kritis ini menyatakan bahwa sekolah perlu mendapat perhatian lebih ketika institusi ini menjadi bagian dari kerangka relasi sosial yang berhubungan dengan reproduksi budaya.³⁰

Oleh karena sekolah merupakan bagian dari reproduksi budaya, Apple menekankan bahwa studi kritis tentang pendidikan bukan hanya berkaitan dengan isu-isu teknis tentang bagaimana mengajar secara efektif dan efisien, tapi lebih dari itu, studi kritis harus mengkaji bagaimana hubungan pendidikan dengan ekonomi, politik dan budaya yang di dalamnya mengandung unsur kuasa. Kajian seperti ini meniscayakan perlunya *critical theoretical tools* dan *cultural and political analysis* untuk dapat memahami fungsi-fungsi kurikulum dan pengajaran secara lebih terang. Alat-alat analisis ini, bagi Apple, bertumpu pada dua konsep utama, yaitu analisis ideologi dan analisis hegemoni, yang untuk beberapa lama telah diabaikan dalam studi kependidikan di dunia Barat.³¹

Bahkan menurut Terence J. Lovat dan David R. Smith, kurikulum sejatinya dirancang oleh suatu agen yang melayani kepentingan suatu kekuasaan di dalam masyarakat atau negara tertentu. Melalui kurikulum, mereka memasukkan suatu ideologi kepada peserta didik tentang apa yang harus dimiliki, dan apa yang tidak harus dimiliki. Oleh karena itu, sekolah dan kurikulum merupakan agen-agen ideologi (*ideological agents*), sama dengan media dan gereja, yang merepresentasikan struktur sosial tertentu dalam suatu masyarakat yang berkuasa.³² Lebih jauh, Tilaar menyatakan bahwa pengaruh ideologi dalam kurikulum pendidikan tidak dapat diremehkan. Kurikulum bukan hanya sekadar teknis, yang tidak ada hubungannya dengan masalah politik. Lebih dari itu, di dalam kurikulum pendidikan sesungguhnya tersembunyi ide serta nilai-nilai yang sebenarnya dipaksakan oleh masyarakat dalam sistem pendidikan.³³ Dengan demikian, untuk dapat melihat suatu kepentingan dalam sebuah kurikulum pendidikan, ideologi dapat dijadikan sebagai pisau analisis.

Adalah M. Natsir, salah seorang tokoh Islam Indonesia, pernah menegaskan bahwa Islam adalah sebuah ideologi yang menjadi pedoman bagi kehidupan kaum Muslim. Dia menuturkan:

³⁰ Michael W. Apple, *Education and Power* (Boston: Ark Paperbacks, 1985), hlm. 9-10.

³¹ Michael W. Apple, *Ideology dan Curriculum* (Edisi III; New York: Routledge Falmer, 2004), hlm. vii-viii.

³² Terence J. Lovat dan David R. Smith, *Curriculum: Action on Reflection* (Edisi IV; Victoria: Thomson Social Science Press, 2006), hlm. 34.

³³ H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 175-176. Buku ini merupakan edisi revisi dari karyanya *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural* (Cet. I; Magelang: Indonesia Tera, 2003).

Islam adalah suatu filsafah hidup, satu levens filosofie, atau satu ideologie, satu sistim peri-kehidupan, disampingnja lain ideologie dan isme2. Ideologie ini mendjadi pedoman bagi kita sebagai Muslim, dan buat itu kita tidak dapat melepaskan diri dari politik. Dan sebagai orang berpolitik, tak dapat melepaskan diri dari ideologie kita, yakni ideologie Islam.³⁴

Di dalam pendidikan Islam pun, ideologi menjadi sesuatu yang penting, sebagai alat bantu untuk memahami pendidikan Islam itu sendiri. Menurut catatan Abdul Ghani 'Abud, "tanpa memahami ideologi Islam, tidak mungkin dapat memahami pendidikan Islam, dan tidak mungkin dapat memahami ideologi Islam tanpa merujuk pada kedua sumbernya; al-Kitab dan al-Sunnah".³⁵ Ideologi Islam ini kemudian dijadikan *belief system* oleh pendidikan Islam, sehingga menjadi acuan bagi seluruh pelaksanaan pendidikan Islam.

Pertanyaannya: ideologi pendidikan apa yang melandasi seluruh proses pendidikan di SMA MTA Surakarta, termasuk kegiatan ekstrakurikuler agamanya? Ketika ditanya tentang ideologi apa yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan di SMA MTA Surakarta, Diastono, selaku kepala sekolah menuturkan bahwa sekolah ini merupakan lembaga yang berada di bawah Yayasan MTA. Segala materi keagamaannya otomatis mengikuti paham keagamaan MTA, yaitu berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah.³⁶ Dari pernyataan ini kiranya dapat dikatakan bahwa secara eksplisit, ideologi pendidikan yang dianut SMA MTA Surakarta adalah ideologi MTA yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah.

Oleh karena itu, adalah suatu kewajaran apabila materi keagamaan di SMA MTA Surakarta, termasuk materi ekstrakurikuler agama Islamnya, bertumpu pada ideologi MTA. Ini misalnya terlihat dari adanya penggunaan terbitan-terbitan MTA sebagai rujukan utama bagi materi agama Islam. Mengapa? Menurut penuturan Nur Kholis Majid, ini dilakukan agar ada kesamaan paham antara sekolah dengan yayasan, karena sekolah ini berada di bawah yayasan.³⁷ Dengan demikian, penggunaan paham dan ideologi MTA oleh SMA MTA Surakarta tidak lain sebagai bentuk soliditas antara sekolah dengan yayasannya. Dari sini kiranya dapat dikatakan bahwa sekolah ini merupakan sekolah kader bagi Yayasan MTA, di mana paham-paham dan ideologi MTA disemaikan secara kuat melalui kegiatan pembelajaran, baik intrakurikuler agama Islam maupun ekstrakurikuler.

³⁴ M. Natsir, "Islam sebagai Ideologie", *Kursus Politik*, No. 2, Th.1, 1950, hlm. 8.

³⁵ 'Abd al-Ghani 'Abud, *Fi al-Tarbiyyah al-Islamiyyah* (Cet. I; t.tp. Dar al-Fikr al-'Arabi, 1977), hlm. 104.

³⁶ Wawancara dengan Drs. Diastono, Kepala SMA MTA Surakarta, pada Selasa, 13 Nopember 2012 di Kantor SMA MTA Surakarta, Jl. Kyaimojo Semanggi Pasarkliwon, Surakarta.

³⁷ Wawancara dengan Nur Kholis Majid, Kepala Asrama Putera SMA MTA Surakarta, pada Rabu, 14 Nopember 2012 di Kantor SMA MTA Surakarta, Jl. Kyaimojo Semanggi Pasarkliwon, Surakarta.

Pertanyaan selanjutnya, ideologi atau paham apa yang dianut MTA? Pertanyaan ini sesungguhnya berada di luar wilayah tulisan ini, tapi sehubungan SMA MTA merupakan lembaga kader bagi ajang indoktrinasi dan penyemaian paham MTA, maka tidak ada salahnya pertanyaan ini dijawab. Menurut temuan Mutohharun Jinan, yang kini sedang menulis penelitian disertasi tentang MTA, beberapa paham keagamaan MTA adalah sebagai berikut:

1. MTA menjadikan al-Qur'an dan al-Hadis sebagai dasar bagi setiap perilaku warganya, baik perilaku individu maupun perilaku kelompok (MTA).
2. Peran pimpinan tidak sekadar sebagai pengendali manajemen yayasan, tetapi juga sebagai imam bagi para jama'ahnya. Imam adalah satu-satunya pemimpin yang ditaati.
3. Dibandingkan dengan Muhammadiyah yang sangat menekankan pentingnya ijtihad secara kolektif, MTA memahami ijtihad hanya boleh dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan sebagai mujtahid. Di MTA, yang boleh melakukan ijtihad adalah Ketua Umum MTA yang juga imam. Seorang warga MTA tidak diperbolehkan melakukan ijtihad sendiri atau berpendapat atas nama organisasi MTA, tanpa persetujuan dari ketua umumnya. Ketetapan demikian diambil untuk memelihara khittah dan keutuhan warga MTA secara keseluruhan.
4. MTA melaksanakan pengajian secara bertingkat, dari yang bersifat khusus dan tertutup sampai yang umum dan terbuka. Pengajian khusus diikuti oleh warga MTA dengan daftar presensi yang ketat dan mengikat. Peserta pengajian ini adalah warga yang telah membaikatkan diri kepada sang imam (ketua umum) MTA. Sedangkan pengajian umum, terbuka untuk umum, tidak ada presensi dan tidak mengikat, siapapun umat Islam boleh mengikuti pengajian umum tanpa kecuali. Bahkan orang non-muslim pun boleh mengikuti pengajian umum.
5. Pengikut MTA lazim disebut dengan istilah warga. Istilah ini dipilih untuk menghindari sebutan "anggota", karena MTA merupakan Yayasan memiliki pengurus, tetapi tidak memiliki anggota. Seseorang yang akan menjadi pengikut gerakan ini melalui tiga tahap yaitu tahap pengenalan, tahap pembinaan, dan tahap pematapan. Tahap pertama adalah pengenalan calon anggota terhadap aktivitas MTA. Pada tahap ini calon warga dianjurkan untuk mengikuti pengajian yang diselenggarakan di cabang atau pengajian umum di pusat dengan berstatus sebagai pendengar (*mustami*). Calon diperkenankan mengikuti hingga beberapa kali pengajian. Tahap kedua adalah pembinaan. Setelah dinilai serius dalam mengikuti pengajian, calon warga diharuskan mengisi formulir peserta yang berisi tentang identitas dan akad perjanjian sebagai pengikut tetap. Tahap ketiga adalah kemantapan. Seiring dengan proses pembinaan yang terus dilakukan, kemantapan

kelompok binaan secara kelembagaan diresmikan menjadi cabang tersendiri atau tetap menyatu dengan cabang yang sudah ada.

6. Hubungan antara warga dalam kelompok biasanya melalui beberapa tahap yaitu *ta'rif*, *tafabum*, dan *takaful*. *Ta'rif* artinya mengenal anggota lain dalam hal-hal yang sifatnya sederhana misalnya mulai dari nama, tempat kerja, pekerjaan, anggota keluarga, dan jumlah anggota keluarga. Tahap *tafabum*, artinya saling memahami satu sama lain tentang kebiasaan, tabiat, persoalan-persoalan warga dalam satu kelompok. Tahap ketiga, *takaful* artinya saling bekerja sama dan saling tolong menolong antara warga dalam kelompok. Kerja sama dan tolong-menolong dilakukan dalam berbagai bidang sepanjang dalam hal kebaikan. Dalam kelompok inilah rasa kebersamaan dan ukhuwah sesama muslim dirasakan oleh warga MTA yang tidak dijumpai di luar kelompoknya. Solidaritas dibangun, seperti dalam gerakan usrah, guna mendorong setiap anggotanya untuk menjalankan kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam yang benar. Dalam hal ini MTA membina warganya sangat terkontrol sehingga warga dapat meninggalkan hal-hal yang terlarang atau bahkan yang makruh seperti merokok. Model pembinaan ini efektif dalam membangun solidaritas warga MTA.³⁸

Berdasarkan beberapa paham di atas, penulis menilai MTA adalah organisasi berupa yayasan, dengan ideologi netral. Ketika Achmadi memaknai ideologi terbuka sebagai ideologi yang hanya menetapkan nilai-nilai dasar, sedang penerjemahannya ke dalam tujuan dan norma-norma lain, selalu dapat disesuaikan dengan prinsip-prinsip moral dan cita-cita yang ada dalam masyarakat, sehingga ideologi terbuka ini bersifat inklusif, tidak totaliter, dan tidak dimaksudkan untuk melegitimasi kepentingan sekelompok orang, maka ideologi dalam arti netral adalah sistem berpikir, nilai-nilai, dan sikap dasar rohani sebuah gerakan atau kelompok sosial. Dalam hal ini, ideologi tergantung pada isinya. Kalau isinya baik, maka ideologi itu baik, begitu sebaliknya.³⁹

Dengan dua kategori itu, pendidikan Islam adalah pendidikan yang memiliki ideologi terbuka berbasis *Tauhidi*, yaitu bahwa seluruh kehidupan berpusat pada Allah,⁴⁰ dengan empat karakteristik, yaitu humanisme (mengakui martabat manusia), kesatuan umat manusia (kesejahteraan, keselamatan, termasuk juga pendidikan merupakan tanggung jawab bersama umat manusia), keseimbangan

³⁸ Mutohharun Jinan, "Dinamika Gerakan Islam Puritan di Surakarta: Studi tentang Perluasan Gerakan Majelis Tafsir Al-Quran" dalam *Kumpulan Makalah yang Dipresentasikan pada The 11th Annual Conference on Islamic Studies*, Bangka Belitung, 10–13 Oktober 2011, hlm. 592-594.

³⁹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 20-21.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 24.

(antara dunia-akhirat, jasmani-rohani, ilmu-amal, dan individu-sosial), dan *rahmah li al-'alamin* (aktivitas pendidikan untuk kelangsungan hidup semua makhluk).⁴¹

Dengan ideologi MTA yang masuk sebagai kategori ideologi netral, maka isi dan ajaran MTA bisa baik, dan bisa pula tidak baik, tergantung dari mana orang melihatnya. Namun yang pasti, ideologi MTA bukanlah ideologi terbuka, yang karakter utamanya adalah bersifat inklusif, tidak totaliter, dan tidak dimaksudkan untuk melegitimasi kepentingan sekelompok orang. Ideologi netral inilah yang disemaikan melalui pembelajaran ke dalam proses pendidikan di SMA MTA Surakarta.

Simpulan

Berdasarkan paparan mengenai analisis ideologi tentang pembelajaran ekstrakurikuler agama Islam di SMA MTA Surakarta, tulisan ini dapat disimpulkan dalam poin-poin sebagai berikut: *Pertama*, SMA MTA Surakarta adalah sebuah lembaga pendidikan jenjang menengah umum, yang berada di bawah yayasan yang bergelut dalam bidang dakwah, yaitu Yayasan MTA. Lembaga ini mencoba menerapkan struktur kurikulum secara integral, yaitu memadukan antara kurikulum nasional dengan kurikulum diniyah, dengan menjadikan kurikulum diniyah sebagai *core curriculum*nya, meskipun dalam porsi yang masih sedikit. Dengan kurikulum model ini, ia masuk salah satu sekolah Islam unggulan di Jawa Tengah. *Kedua*, Kegiatan ekstrakurikuler agama Islam di SMA MTA Surakarta, kebanyakan kegiatannya dilaksanakan di asrama. Kegiatan ekstrakurikuler agama Islam di sekolah hanya diperuntukkan bagi siswa yang tidak tinggal di asrama. Adapun kegiatan ekstrakurikuler agama Islam di asrama ini diwajibkan bagi siswa yang tinggal di asrama. Dari jumlah siswa 795 orang, 90 persennya adalah tinggal di asrama. Yang berasal dari Surakarta hanya 10 persen. 90 persen ini datang dari berbagai daerah di Indonesia. Para orang tua umumnya memasukkan anaknya ke sekolah ini karena menghendaki lingkungan yang baik, di samping juga karena mereka merupakan warga MTA. Kegiatan ekstrakurikuler agama Islam dilaksanakan dalam berbagai bentuk. Ada yang berupa pengajian Ahad Pagi, pengajian khusus, kajian hadis *Arba'in* dan *Riyadlus Shalihin*, khitobah, BTA, *Tahsin*, *Tahfidz*, *Muhadasah*, dan *Tasyji'ul Lughoh*. Adapun *Nafar Ramadhan*, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini dilaksanakan setiap bulan Ramadhan, yaitu seluruh santri pergi ke luar asrama, mengunjungi berbagai pengajian-pengajian MTA, baik berupa wilayah atau cabang. Di pengajian-pengajian MTA ini mereka memposisikan diri sebagai penceramah Ramadhan, sebagai bentuk latihan ceramah. *Ketiga*, Materi keagamaan di SMA MTA Surakarta, termasuk materi ekstrakurikuler agama Islamnya, bertumpu pada

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 89-92.

ideologi MTA. Ini misalnya terlihat dari adanya penggunaan terbitan-terbitan MTA sebagai rujukan utama bagi materi agama Islam. Penggunaan paham dan ideologi MTA oleh SMA MTA Surakarta tidak lain sebagai bentuk soliditas antara sekolah dengan yayasannya. Dalam konteks ini, sekolah ini merupakan sekolah kader bagi Yayasan MTA, di mana paham-paham dan ideologi MTA disemaikan secara kuat melalui kegiatan pembelajaran, baik intrakurikuler agama Islam maupun ekstrakurikuler.

SMA MTA Surakarta adalah penyemai benih ideologi MTA, yang masuk sebagai kategori ideologi netral, bisa baik dan bisa pula tidak baik, tergantung dari mana orang melihatnya. Namun yang pasti, ideologi MTA bukanlah ideologi terbuka, yang inklusif, tidak totaliter, dan tidak dimaksudkan untuk melegitimasi kepentingan sekelompok orang, maka tulisan ini merekomendasikan: (1) Perlu ada penelitian lanjut mengenai analisis ideologi tentang pembelajaran intrakurikuler agama Islam di SMA MTA Surakarta; (2) MTA sebagai sebuah organisasi yang berbentuk yayasan, kiranya perlu juga dikaji secara komprehensif dan holistik, apakah memiliki jaringan transnasional atau tidak, agar konflik yang terjadi antara masyarakat dengan MTA dapat diminimalisir, mengingat konflik keagamaan yang terjadi selama ini ada kaitannya dengan paham keagamaan transnasional; dan (3) Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama, berupaya membuat kebijakan-kebijakan yang dapat dijadikan rambu-rambu bagi penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler agama Islam oleh sebuah lembaga pendidikan, yang lembaga ini berada di bawah organisasi dengan ideologi netral, yang dimungkinkan bisa baik dan bisa pula tidak baik, tergantung isi muatannya.

Rujukan

- 'Abdullah, 'Abdul-Rahman Shalih. *Educational Theory: a Qur'anic Outlook*. Makkah Al-Mukarramah: Umm al-Qura University, t.t.
- 'Abud, 'Abd al-Ghani. *Fi al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*. Cet. I; t.tp. Dar al-Fikr al-'Arabi, 1977.
- "Majalah RESPON 245/XXIV September-Oktober 2010" dalam <http://www.mta-online.com/2010/10/11/majalah-respon-245xxiv-september-oktober-2010/> (temu kembali 26 Juli 2012).
- "Profil Sekilas" dalam <http://www.mta-online.com/sekilas-profil/> (temu kembali 26 Juli 2012).
- "SMA Unggulan RSBI Jawa Tengah" dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_sekolah_menengah_atas_berstatus_RSBI#Jawa_Tengah (temu kembali 28 Oktober 2012).
- Abu al-'Ainain, 'Ali Khalil. *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah fi al-Qur'an al-Karim*. Cet. I; t.tp.: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1980..
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Apple, Michael W. *Education and Power*. Boston: Ark Paperbacks, 1985
- Apple, Michael W. *Ideology dan Curriculum*. Edisi III; New York: Routledge Falmer, 2004.
- Gutek, Gerald L. *Philosophical and Ideological Perspectives on Education*. New Jersey: Prentice-Hal, 1988.
- http://mtafm.com/v1/?page_id=43#comment-2025 (temu kembali 29 September 2012).
- Jinan, Mutohharun. "Dinamika Gerakan Islam Puritan di Surakarta: Studi tentang Perluasan Gerakan Majelis Tafsir Al-Quran" dalam *Kumpulan Makalah yang Dipresentasikan pada The 11th Annual Conference on Islamic Studies*, Bangka Belitung, 10–13 Oktober 2011.
- Lovat, Terence J. dan David R. Smith. *Curriculum: Action on Reflection*. Edisi IV; Victoria: Thomson Social Science Press, 2006.
- Magnis-Suseno, Frans. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Cet. IV; Yogyakarta: Kanisius, 1995.

- Mas'ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Non-dikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Muhadjir, Noeng. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Cet. II Edisi V; Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003.
- Natsir, M. "Islam sebagai Ideologie", *Kursus Politik*, No. 2, Th.1, 1950.
- Nurhayati. "K.H. Abdullah Thufail Saputro: Pemikiran dan Pengabdiannya", *Skripsi Sarjana* pada Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1997, hal. 75-76.
- Observasi pada Sabtu, 10 Nopember 2012, di Asrama Putera (Astra) SMA MTA Surakarta Jl. Comal Semanggi Pasarkliwon, Surakarta.
- Peraturan Menteri Agama (Permenag) No. 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah.*
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*
- Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.*
- Pratte, Richard. *Ideology and Education*. New York: David McKay Company, 1977.
- Sastrapratedja, M. "Pancasila Sebagai Ideologi dalam Kehidupan Budaya", dalam Oetoyo Oesman dan Alfian (eds.), *Pancasila Sebagai Ideologi dalam Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara*. Jakarta: BP-7 Pusat, 1991.
- Suharto, Toto. "Sekolah sebagai Pilihan Ideologis", *Solopos*, Selasa, 19 Juni 2012. Artikel ini dimuat dalam <http://www.solopos.com/2012/kolom/sekolah-sebagai-pilihan-ideologis-194851>.
- Suyanto dan Djihad Hisyam. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Cet. I; Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000.
- Taba, Hilda. *Curriculum Development: Theory and Practice*. New York: Harcourt, Brace and World Inc., 1962.
- Tilaar, H.A.R. *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wawancara dengan Drs. Diastono, Kepala SMA MTA Surakarta, pada Selasa, 13 Nopember 2012 di Kantor SMA MTA Surakarta, Jl. Kyaimojo Semanggi Pasarkliwon, Surakarta.

Wawancara dengan Muh. Ghozali, S.Pd.i, Guru PAI SMA MTA Surakarta, pada Selasa tanggal 13 Nopember 2012 di Kantor SMA MTA Surakarta, Jl. Kyaimojo Semanggi Pasarkliwon, Surakarta

Wawancara dengan Nur Kholis Majid, Kepala Asrama Putera SMA MTA Surakarta, pada Rabu, 14 Nopember 2012 di Kantor SMA MTA Surakarta, Jl. Kyaimojo Semanggi Pasarkliwon, Surakarta.

Wawancara dengan Sularmin, S.Pd., Waka SMA MTA Surakarta bidang Kurikulum, pada Rabu, 14 Nopember 2012 di Kantor SMA MTA Surakarta, Jl. Kyaimojo Semanggi Pasarkliwon, Surakarta.

